

**PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA-SISWI
KELAS V DI MIS AL-MUTHAHHIRIN KELURAHAN SIMPASAI
KECAMATAN WOJA KABUPATEN DOMPU
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Oleh:

HAERUNISAH

NIM. 231.70.90.20.20.1



**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2011

**PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA-SISWI
KELAS V DI MIS AL-MUTHAHHIRIN KELURAHAN SIMPASAI
KECAMATAN WOJA KABUPATEN DOMPU
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Skripsi

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Kesarjanaan Pendidikan Islam

Oleh:

HAERUNISAH

NIM. 231.70.90.20.20.1



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2011**

MOTTO:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ

حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ

ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ

حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.
(TQS. An-Nisa': 65)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan aku persembahkan kepada:

1. Suami penulis yang telah menjadi inspirator sekaligus motivator pada diri penulis sehingga penulis menjadi lebih percaya diri untuk menatap masa depan lebih optimis.
2. Kedua orang tua, kakak-kakak serta adik-adik penulis tanpa terkecuali yang telah memberikan berbagai macam bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak/Ibu mertua serta seluruh kakak ipar yang dengan ikhlas memberikan dorongan dan do'a kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
4. Kedua ananda tercinta, Miqdad Abdurrahman Dawwas (Miqdad) dan Syaghghaf Kifahul Islam (Al-Kifah) yang telah menjadi pemantik semangat pada penulis untuk lebih banyak berkarya.
5. Teman-teman seperjuangan di kampus yang telah memberi dukungan, bantuan dan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teoritik	13
G. Metode Penelitian	31
H. Sistematika	48
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	
A. Profil MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu	50
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah	50
2. Letak Geografis	50
3. Sarana dan Prasarana	51
4. Struktur Organisasi	52
5. Visi dan Misi MIS Al-Muthahhirin	54
6. Kurikulum	54
7. Keadaan Guru dan Karyawan	55

B. Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.....	57
1. Perencanaan.....	57
2. Pelaksanaan	57
3. Penilaian.....	67
C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.....	68
1. Guru	68
2. Siswa	69
3. Orang tua/Wali.....	69
 BAB III PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu	70
1. Perencanaan.....	70
2. Pelaksanaan	71
3. Penilaian.....	78
B. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu	79
1. Guru	79
2. Siswa	80
3. Orang tua/Wali.....	80
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
 DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA-SISWI KELAS V DI
MIS AL-MUTHAHHIRIN KEL. SIMPASAI KEC. WOJA KAB. DOMPU
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Oleh:

Nama: Haerunisah
NIM. 231709020201

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Pendidikan Agama Islam) beserta faktor-faktor yang menghambat Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI di MIS Al-Muthahhirin Tahun Pelajaran 2010/2011.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas V. Instrumen menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif sedangkan untuk mempertajam validitas data digunakan triangulasi dan pengamatan secara terus-menerus.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI pada Siswa kelas V di MIS Al-Muthahhirin berjalan terpadu dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru PAI Kelas V. Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan sebagai Berikut: a) (Bimbingan penempatan dan penyaluran yang berupa bimbingan atau pengarahan terhadap bakat siswa sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang disEdyakan di sekolah. b) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, dilakukan dengan pengamatan sikap dan kebiasaan belajar siswa, hasil belajar. c) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar, meliputi: Pengajaran perbaikan, pendalaman materi, kegiatan pengayaan, kegiatan remedial dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan belajar di MIS Al-Muthahhirin yaitu gaya mengajar guru yang monoton, tidak menggunakan metode belajar yang bervariasi, minat belajar siswa yang rendah dan kurangnya kerjasama yang baik antara orang tua/wali murid dengan pihak sekolah.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Bimbingan Belajar

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan seluruh umat beliau yang senantiasa *Istiqomah* menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, serta berjuang untuk menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*.

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Mataram. Sehubungan dengan selesainya Skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad, M. Pd., MS, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram
2. Ir. Edy M. Jayadi, MP, selaku pembimbing I. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kesediaan Bapak meluangkan waktunya membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai
3. Ilham Usman, M. Si, selaku pembimbing II. Beribu-ribu ma'af dan terima kasih penulis sampaikan atas segala kritik, saran dan bimbingannya terhadap penulis.
4. Kepada semua dosen tanpa terkecuali, penulis sampaikan banyak terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat dunia dan akhirat. Amin
5. Tak lupa pula kepada suami penulis (Sholeh Abu Miqdad, S.Pd) yang telah bekerja keras membantu pengetikan sekaligus memikirkan skripsi ini hingga selesai.
6. Begitu pula terhadap kedua ananda tercinta Miqdad Abdurrahman Dawwas (Miqdad) dan Syaghghaf Kifahul Islam (Al-Kifah). Kalianlah yang menjadi energi penggerak jiwa raga mamamu sehingga penulisan skripsi dan tugas-tugas kuliah lainnya segera terselesaikan.”
7. Tak luap pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua penulis yaitu Ibunda Siti Aminah (Ina) yang telah memberikan do'a,

dukungan, dorongan, harapan, cinta dan kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Penulis tak lupa pula menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada kakak-kakak maupun adik-adik penulis baik secara langsung maupun tidak langsung telah banyak memberi bantuan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dan perkuliahan dapat terselesaikan. Semoga Allah meridhoi segala amal baiknya. Amin
9. Terakhir kepada semua teman-teman kuliah yang mengikuti *program dual mode system* Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram yang ada di Dompu. Kalian telah banyak memberikan sumbangsih berupa motivasi dan pemikiran kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dan tugas-tugas perkuliahan lainnya dapat terselesaikan dengan baik.

Tak ada gading yang tak retak, selanjutnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari semua pihak. Semoga karya akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga!

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

Dompu, Oktober 2011

Penulis

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1. Keadaan ruang/sarana bangunan MIS Al-Muthahhirin	52
2. Keadaan meubelair MIS Al-Muthahhirin	52
3. Struktur kurikulum MIS Al-Muthahhirin	55
4. Guru dan karyawan MIS Al-Muthahhirin.....	56
5. Layanan bimbingan belajar di MIS Al-Muthahhirin	58
6. Daftar siswa yang mengalami keterlambatan belajar.....	62
7. Daftar siswa yang sangat cepat dalam belajar.....	63
8. Jenis masalah dan bimbingan yang diberikan.....	67

Perpustakaan UIN Mataram

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
1. Teknik analisis data menurut Miles Hubermen	43
2. Bagan struktur organisasi MIS Al-Muthahhirin	53



Perpustakaan **UIN Mataram**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara istilah dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah penentu masa depan karena ia merupakan dapur peradaban yang siap menggodok generasi baru dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah lokomotif bagi gerbang kemajuan yang terus melaju melalui rel ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk mengilhami mereka ketika menghadapi problema kehidupan yang dialaminya.¹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah; proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

¹ H. Sukiman AR., “Pembelajaran di Sekolah Berorientasi Kecakapan Hidup” (Majalah Akrab, No. 231/XVIII/2001), h. 16

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), edisi ke dua, h. 232

Penyempurnaan kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional; Pasal 35 ayat (1) tentang standar nasional pendidikan berkenaan dengan standar isi, proses dan kompetensi lulusan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala; Pasal 36 ayat (1) dan (2) tentang pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional dan tujuan pendidikan, serta memperhatikan prinsip diversifikasi sesuai dengan potensi peserta didik; Pasal 37 ayat (1) tentang muatan wajib pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah; dan Pasal 38 ayat (1) tentang penetapan Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum oleh Pemerintah dan ayat (2) tentang peran dinas pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar Provinsi untuk pendidikan menengah untuk melakukan koordinasi dan supervisi dalam pengembangan kurikulum.

Seiring dengan lahirnya UU SISDIKNAS Nomor 20 Pasal 3 tahun 2003, yakni pendelegasian otoritas pendidikan pada daerah da mendorong otonomisasi di tingkat sekolah, maka pada akhirnya segaa kewenangan dan kebijakan dalam proses belajar mengajar siswa merupakan tanggung jawab seorang guru. Gurulah yang bertugas merencanakan bagaimana proses belajar akan berlangsung; bagaimana menerapkan kurikulum; menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dapat tercapai salah satunya melalui proses pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Di SD/MI siswa sebagai pelaku dalam proses pendidikan walaupun dari segi usia relatif sama akan tetapi dari sifat-sifat lainnya terdapat perbedaan-perbedaan. Sebagian dari mereka ada yang ketika masuk SD/MI telah memperoleh pengalaman pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK) dan sebagian lagi belum mendapatkan pendidikan tersebut sehingga langsung masuk SD/MI. Apalagi jika dikaitkan dengan seleksi penerimaan siswa SD/MI yang hanya mempertimbangkan status sosial ekonomi siswa maka keadaan ini akan menyebabkan sekolah menampung siswa yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan-perbedaan tersebut menyangkut kapasitas intelektual, skill, motivasi, persepsi, inisiasi, sikap, kemampuan, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain. Keadaan ini, menurut Suyatina (dalam Mastuti)³ memungkinkan timbulnya konflik-konflik batiniah seperti ketegangan emosional, tingkah laku yang agresif, perasaan harga diri kurang, perasaan harga diri lebih dan lain sebagainya. Akhirnya dapat diperkirakan siswa dalam belajarnya pun mengalami perbedaan pula, baik dalam dalam kecepatan belajarnya maupun keberhasilan yang dicapai oleh siswa itu sendiri.

Dari perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa, tentunya hambatan-hambatan dalam belajar juga beragam. Seperti kebiasaan belajar yang salah, kurangnya motivasi, gangguan emosional, beban belajar yang terlalu berat dan lain sebagainya. Agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut, tentunya peran bimbingan dan konseling sangat besar.

³ Siti Mastuti, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V di SDN Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Jaran 2008-2009" (Skripsi, Univesitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2010), h. 2

Salah satunya perlu diberikan layanan bimbingan belajar yang baik untuk dapat menguasai pengetahuan agama dan keterampilan serta mempersiapkan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan membantu memecahkan masalah yang mengganggu dalam belajar.

Dari uraian di atas terkandung arti bahwa layanan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam perlu dilaksanakan di sekolah dasar apalagi mengingat bahwa sekolah dasar merupakan pendidikan yang paling dasar yang akan berpengaruh pada kehidupan siswa selanjutnya. Untuk pendidikan dasar saat ini layanan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dan ditangani oleh guru kelas/guru agama. Dalam melaksanakan bimbingan, tugas pokok guru kelas/guru agama adalah menyusun program bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.⁴

Dari sini tampak bahwa dalam tugas guru sebagai pengatur melekat pula sebagai pembimbing. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi (*transfer of knowledge*) sesuai dengan waktu dan target yang telah ditetapkan namun bertanggung jawab pula untuk mentransferkan ilmu pengetahuan, nilai dan keperibadian (*transfer of value and personality*)⁵ atau yang populer dinamakan layanan dan bimbingan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan tugas ini guru perlu memperhatikan karakteristik perilaku siswa sebagai dasar dalam menentukan jenis bantuan yang akan diberikan khususnya bantuan mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang

⁴ Keputusan Menpan No. 93, Tahun 1995

⁵ M. Ismail Yusanto, dkk, "*Menggagas Pendidikan Islami*" (Bogor: Al Azhar Press, 2004), h. 12

dihadapi siswa. Dengan masalah ini perlu diungkap bagaimana realitas pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD/MI khususnya dalam bidang pelayanan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa.

Pada kurikulum madrasah, pendidikan agama di bagi menjadi lebih dari satu mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan ayat (3): "... satu unsur dapat dibagi menjadi lebih dari satu mata pelajaran".

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah-sekolah baik disekolah tingkat dasar hingga sekolah menengah atas. Dalam hal ini karena Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disekolah-sekolah madrasah pada umumnya dibagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti; mata pelajaran Fiqh, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqdah Akhlak itu sendiri.

Berdasarkan paparan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini mengangkat tema: *"Pelaksanaan Bimbingan Belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) Pada Siswa-Siswi Kelas V di MIS Al-Muthahhirin Kelurahan Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2010/2011"*.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan pokok penelitian ini sebagaimana yang telah diuraikan dalam konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Tahun Pelajaran 2010/2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar khususnya dalam bidang bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak).

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi para guru/pendidik sebagai bekal untuk dapat memberikan layanan

bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) secara optimal.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini nantinya sangat baik sebagai bahan masukan dalam meningkatkan layanan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c) Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala sekolah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dalam membuat kebijakan pelaksanaan layanan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Aqidah Akhlak di SD/MI.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini akan diteliti dan dianalisis permasalahan sebagaimana yang tercakup dalam fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, yakni: pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) pada siswa-siswi kelas V MIS Al-Muthahhirin; faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) pada siswa-siswi kelas V MIS Al-Muthahhirin.

Untuk menyamakan persepsi, maka ruang lingkup dalam penelitian ini akan didefinisikan beberapa istilah penting, diantaranya:

a) Layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan belajar merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa dalam masalah-masalah yang mereka hadapi khususnya disekolah sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan/potensi yang mereka miliki secara optimal.

b) Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak)

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dari unsur Pendidikan Agama Islam yang ada di madrasah-madrasah. Mata pelajaran ini membahas kajian tentang peristiwa-peristiwa penting berkenaan dengan perkembangan agama Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan, dan penanaman nilai peserta didik atas ajaran dan semangat agama Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.

c) Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan belajar

Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan belajar dalam penelitian ini adalah semua hal yang dapat menghambat terlaksananya pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) dengan optimal oleh lembaga sekolah maupun guru terhadap para peserta didik. Karena sangat dimungkinkan bahwa hambatan dari lingkungan pendidikan dapat timbul antara lain; kurangnya motivasi, bimbingan, pengarah dan pengembangan potensi yang ada pada peserta didik sehingga menyebabkan proses bimbingan belajar tidak dapat berlangsung secara maksimal dan optimal.

2. Setting Penelitian

Dalam penentuan setting harus memperhatikan tiga unsur dimensi sosial yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan itu sendiri. Dimensi tempat maksudnya bahwa penelitian tidak pernah lepas dari tempat berlangsungnya kejadian atau peristiwa. Pelaku maksudnya bahwa dalam penelitian tersebut, peneliti benar-benar melakukan pengamatan ataupun observasi.

Terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian secara berlangsungnya penelitian, sedangkan dimensi kegiatan yaitu segala sesuatu yang dilakukan subjek penelitian merupakan bagian-bagian dari data yang akan dikumpulkan. Setting dalam penelitian berlangsung di kelas V saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan lingkungan MIS Al-Muthahhirin itu sendiri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan salah satu cara penyadaran terhadap studi-studi atau karya-karya terdahulu yang mempunyai keterkaitan untuk menghindari duplikasi, plagiasi, replikasi, serta menjamin keaslian dan keabsahan penelitian yang dilakukan. Penelaahan pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan (*state of affairs*) diantara hasil-hasil penelitian dan/atau buku-buku terdahulu yang bertopik senada (*prior research on the topic*).⁶ Tujuannya adalah untuk menegaskan kebaruan, orisinalitas, urgensi penelitian itu sendiri bagi pengembangan keilmuan terkait.

⁶ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Skripsi" (Mataram, IAIN Mataram Press, 2009), h. 11

Maka dari itu, dalam hal ini, peneliti akan mengemukakan beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya guna menjadi pertimbangan untuk menegaskan kebaruan, orisinalitas, urgensi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Berkenaan dengan studi layanan bimbingan Pendidikan Agama Islam atau tema-tema senada lainnya, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh Ulya Latifah.⁷ Ulya pernah melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata Kota Malang. Dalam penelitiannya ia mengemukakan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah bahwa bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang diprogramkan di SDIT Insan Permata Kota Malang berupa program kurikuler, non kurikuler dan ekstra kurikuler. Program kurikuler dimasukkan pada materi pelajaran cerita shiroh/perjalanan hidup Nabi dan Rasul yang mampu menanamkan akhlak pada siswa-siswinya. Untuk kegiatan non kurikuler meliputi; a). Akhlak kepada Allah SWT berupa kebiasaan shalat lima waktu, wirid/dzikir dan do'a sehari-hari, adab makan dan minum, serta tartil hafalan Qur'an, b). Akhlak kepada sesama manusia berupa; berbakti pada orang tua (membantu, menghormati, bersalaman sebelum berangkat ke sekolah dan lainnya), perilaku sosial yang baik (kepada guru, teman dan yang lainnya), berkomunikasi yang baik (kepada guru, teman, dan yang lainnya). Pemantauan di luar sekolah melalui buku penghubung, c). Akhlak terhadap alam dengan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan serta melakukan

⁷ Ulya Ulfa, "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Permata Kota Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2010), h. 81.

gerakan sayang tanaman. Untuk program ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh para siswa-siswi terutama kelas 4 sampai kelas 6 dalam mewujudkan pendidikan akhlak adalah pembinaan kepribadian Lingkar Qur'an (LQ), supaya mendekatkan para siswa-siswi untuk mengimplementasikan kandungan Qur'an dan Hadits menuju Islam *kaaffah*.

Penelitian yang lain pernah dilakukan oleh Mulyati tentang Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Thohiriyah Dalam Pembinaan Akhlak Anak,⁸ Banjarnegara. Dalam penelitiannya, Mulyati mengangkat permasalahan; bagaimana peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak anak; faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan anak yang dilaksanakan di TPA tersebut.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan TPA dalam pembinaan akhlak anak dilakukan melalui bimbingan keagamaan yang terkait dengan penyampaian materi pelajaran, penggunaan metode, dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pembinaan akhlak dilakukan rutin setiap hari melalui kegiatan belajar mengajar dan juga melalui kegiatan non kurikuler. Pembinaan akhlak anak dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak untuk bersikap dan berperilaku hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati, dan berani. Sehingga dari porses itu diharapkan akan lahir anak yang sholeh dan sholehah.

⁸ Mulyati, "Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Thohiriyah Desa Klampok Kecamatan Purworejo-Klampok Kabupaten Banjarnegara Dalam Pembinaan Akhlak Anak" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2005), h. 78.

Berikutnya, penelitian dilakukan oleh Gusti Sari Nadia Ulfa tentang Implementasi KBK dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak.⁹ Dia melakukan penelitian di SDI Darunnajah Ulujami, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Nadia Memfokuskan penelitiannya pada: perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak; sistem evaluasi/penilaian Aqidah Akhlak. Dari hasil penelitian tersebut, Nadia menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui implementasi KBK, diantara ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak ini adalah masalah keimanan seperti rukun iman (iman kepada Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir, dan iman kepada Qodho' dan Qodhar); cerita para Nabi dan Rasul Allah yang sholeh; masalah akhlak yang meliputi akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Dari beberapa penelitian di atas, jika ditelaah dan dicermati bisa disimpulkan bahwa tidak ada atau belum ada penelitian yang memfokuskan secara khusus terhadap bagaimana proses yang harus dilakukan oleh para guru maupun pihak sekolah agar para peserta didik bisa mengikuti semua proses yang ada dengan optimal. Ke tiga peneliti tersebut hanya memaparkan hasil dari suatu proses pendidikan akan tetapi bagaimana hasil itu bisa dicapai, dalam penelitian di atas masih belum dijelaskan. Oleh karena itulah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini akan memfokuskan pada proses bagaimana mengoptimalkan atau menggali potensi yang ada pada diri siswa agar mereka dapat mencapai apa yang menjadi target dari tujuan pendidikan Aqidah Akhlak itu sendiri.

⁹ Gusti Sari Nadia Ulfa, *“Implementasi KBK Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di SDI Darunnajah Ulujami”* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), h. 25-26.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Layanan Bimbingan

Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu peserta didik tertentu, agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan pendidikan melalui proses pengenalan, perwujudan, serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Layanan bimbingan ini berupaya menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri.¹⁰

Abin Syamsudin Makmun (1996) dalam *buku Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, seperti yang dikutip oleh Yusanto¹¹, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan, guru (pembimbing) bukan mengambil alih masalah dan tugas serta tanggung jawab pemecahan dari peserta didik (terbimbing), melainkan hanya menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri (pada akhirnya). Layanan bimbingan sekalipun dengan cara yang bervariasi, selalu menunjukkan pada hakikat, tujuan dan prosedur yang serupa, yakni:

a. Hakikatnya, merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu.

Hal ini berarti bahwa sekalipun layanan bimbingan ini sebenarnya mungkin diperlukan oleh semua peserta didik, namun para guru seyogyanya mendahulukan mereka yang benar-benar dipandang memerlukannya, seperti

¹⁰ *Ibid.*, h. 87

¹¹ *Ibid.*, h. 87-88

mereka yang tergolong pada kelompok peserta didik *unqualified*, *underachievers*, *slow learner*, *repeaters* dan sebagainya.

- b. Tujuannya**, agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Tujuan dan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh layanan bimbingan adalah identik dengan apa yang menjadi tujuan layanan intruksional dan layanan sekolah lainnya, yakni tercapainya tingkat perkembangan individu secara optimum, sesuai dengan abilitas, minat dan kebutuhan-kebutuhannya.
- c. Prosedurnya**, melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa kegiatan bimbingan bukanlah suatu tindakan yang dilakukan seketika atau secara kebetulan, melainkan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, mulai dari usaha identifikasi permasalahannya hingga penyelesaiannya secara tuntas. Proses ini melibatkan banyak orang, sejumlah instrumen serta fasilitas yang diperlukan dengan menggunakan berbagai metode atau teknik pendekatan yang sesuai.

Rangkaian kegiatan bimbingan dapat berupa:

- 1) ***Inventory service***, yakni pengumpulan informasi/data mengenai diri yang bersangkutan serta hal-hal yang relevan dan bertalian dengan dirinya;
- 2) ***Information service***, yaitu pemberian informasi kepada yang bersangkutan, baik tentang keadaan dirinya, cita-citanya, cara memenuhi keinginan-keinginannya, keluarganya serta lingkungannya;

- 3) **Placement service**, penempatan yang bersangkutan pada kelas, kelompok belajar, jenis-jenis kegiatan dan sebagainya yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi objektif dirinya;
- 4) **Conseling service**, penyuluhan dalam upaya meyakinkan diri atas keadaan dirinya sehingga yang bersangkutan rela menerima dirinya, menyadari masalah-masalah yang dihadapinya, serta dapat mencari dan memilih alternatif tindakan yang dipandang terbaik bagi dirinya;
- 5) **Evaluation and follow up service**, yang berarti bahwa sebagai orang yang bertanggung jawab, guru atau pembimbing tentu memiliki kewajiban moral untuk melakukan tindakan atau usaha lanjutan seberapa jauh kemajuan-kemajuan yang tercapai atau tidak oleh yang bersangkutan, guna menetapkan strategi layanan dan bantuan lebih lanjut.

Pemberian layanan bimbingan sebagaimana yang dimaksud dilaksanakan dalam tiga tahapan besar, yakni:

- a) **Distributif/Ajustif (Optional)**. Tahapan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar ini adalah berupa tindakan kategorisasi peserta didik yang dilanjutkan dengan penempatan peserta didik, penyesuaian kelompok atau bahan dan kegiatan.
- b) **Identifikasi/Remedial (Optional)**. Tahapan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Tahapannya bersifat opsional dan meliputi tindakan identifikasi kasus serta pemberian bantuan atau *immediate treatment*.

c) **Diagnostik/Remedial.** Setelah melalui dua tahapan di atas, maka layanan bimbingan memasuki tahapan berikutnya. Tahapan ini dilaksanakan setelah berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar (*post teaching*) yang meliputi:

i. **Identifikasi kasus**

ii. **Diagnostik**, yakni pencarian informasi/data yang relevan dengan kemungkinan-kemungkinan faktor penyebab, yakni faktor *raw input* (peserta didik), *environmental input* (lingkungan sekolah/pesantren), atau tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri (kriteria, kualifikasi).

iii. **Prognostik**, langka pasca diagnostik yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Apakah masalah yang dialami peserta didik (kasus) masih mungkin untuk diatasi, serta apakah alternatif pemecahan yang mungkin (*feasible*) untuk ditempuh?

iv. **Rekomendasi dan Treatment.** Kalau jenis dan sifat permasalahan serta sumber permasalahannya masih bertalian dengan sistem belajar mengajar dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan (dalam arti teknis dan otoritas) para guru, maka seyogyanya bantuan Bimbingan Belajar itu dilakukan oleh guru sendiri. Namun kalau permasalahannya sudah menyangkut aspek-aspek pribadi yang mendalam atau bahkan aspek-aspek yang lebih luas lagi (kesehatan, mental, sosial, dsb.) maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi

(*referral*) kepada para petugas/ahli yang berkompeten dalam bidang-bidang tersebut.

- v. **Evaluasi dan Follow up.** Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogyanya dilakukan. Evaluasi tersebut untuk meneliti tingkat efisiensi dan efektivitas pengaruh dari tindakan (*treatment*) dalam menunjukkan efek atau pengaruh yang positif bagi pemecahan masalahnya.

Sunarya Kartadinata¹² mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Definisi ini cukup singkat namun jika ditelaah lebih lanjut makna yang terkandung di dalamnya cukup representatif. Makna bantuan dalam bimbingan adalah mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, memberikan dorongan dan semangat, menumbuhkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri sehingga mencapai perkembangan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga siswa tersebut dapat memikirkan dan mempersiapkan dirinya untuk melanjutkan studi kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

¹² Sunarya Kartadinata, dkk, "*Bimbingan di Sekolah Dasar*" (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 4

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan panjang lebar di atas, maka bimbingan di sekolah dasar (SD) / madrasah ibtidaiyah (MI) dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat mempersiapkan untuk kehidupan masa depannya yang baik.

2. Pengertian Belajar

Setiap manusia memiliki sifat dasar dan dorongan ingin tahu dan memberi tahu dan dorongan ingin tahu tersebut memotivasi manusia ingin belajar. Belajar merupakan aktivitas manusia baik jasmani maupun rohani dalam rangka mengembangkan tingkah laku agar dapat mengetahui dan menguasai serta memiliki kecapaian.

Menurut Jumhur,¹³ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

¹³ Jumhur & Muh. Surya, "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*" (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 9

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri belajar, sebagai berikut:

- a. Dalam belajar ada perubahan tingkah laku;
- b. Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotorik dan campuran antara ketiganya;
- c. Dalam belajar, perubahan terjadi melalui pengalaman dan pengamalan / latihan;
- d. Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu relatif yang konstan; dan
- e. Belajar merupakan proses usaha yang disengaja.

3. Layanan Bimbingan Belajar PAI

Sedangkan pengertian layanan belajar Pendidikan Agama Islam adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar Pendidikan Agama Islam sehingga setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya.¹⁴

Jumhur berpendapat bahwa layanan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam proses bantuan kepada individu dalam memecahkan kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 35

¹⁵ *Ibid.*, h. 5

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Erman Amti dan Marjohan¹⁶ yang menyebutkan bahwa bimbingan belajar ialah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar agar setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki masing-masing.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa layanan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah PAI yang mereka hadapi sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki secara optimal.

4. Tujuan Layanan Bimbingan PAI

Menurut Abu Ahmadi¹⁷ tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar dapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk lebih jelasnya tujuan pelayanan belajar dirinci sebagai berikut:

- a. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak;
- b. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran;

¹⁶ Erman Amti & Marjohan, "*Bimbingan dan Konseling*" (Jakarta: Dirjen Dikti, 1991), h. 66

¹⁷ Abu Ahmadi & Widodo S, "*Psikologi Belajar*" (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 105

- c. Memberikan informasi (saran dan petunjuk bagi yang memanfaatkan perpustakaan);
- d. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian;
- e. Memilih satu bidang studi (mayor atau minor) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi fisik dan kesehatannya;
- f. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang study tertentu;
- g. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya; dan
- h. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran disekolah maupun untuk pengembangan bakat dan kariernya di masa depan.

Berdasarkan atas tujuan pelajaran bimbingan belajar seperti itu yang telah dirinci di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan belajar PAI adalah untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar PAI dan situasi belajar yang dihadapinya, sehingga mereka mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar dan mencapai pekerjaan yang optimal.

5. Sifat-Sifat Pemberian Bimbingan

Berdasarkan sifat-sifat pemberian bimbingan, Dewa Ketut Sukardi¹⁸ mengemukakan, bimbingan ditinjau dari sifat-sifatnya meliputi:

- a. Bimbingan Preventif (pencegahan)

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *“Pengaruh Hubungan Manusia di Kalangan Murid Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Dasar”* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 8

Bimbingan preventif yaitu bimbingan yang diberikan dengan maksud agar individu jangan sampai mengalami atau terkena masalah atau kesulitan. Langkah ini adalah merupakan langkah yang lebih baik karena mencegah lebih baik dari pada mengobati atau menyembuhkan

b. Bimbingan Kuratif (Penyembuhan)

Bimbingan kuratif yaitu bimbingan yang diberikan dengan maksud agar individu yang mengalami hambatan atau kesulitan di dalam hidup dapat memecahkannya sendiri dengan kemampuan semaksimal mungkin.

c. Bimbingan Preservatif (Pemeliharaan)

Bimbingan preservatif yaitu bimbingan yang diberikan dengan maksud agar individu yang pernah mengalami kesulitan, tidak mengalami kesulitan yang sama atau kesulitan yang pernah dialami.

6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan PAI

Bimbingan belajar PAI merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan disekolah. Seringkali siswa mengalami kegagalan disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan PAI yang memadai. Menurut Priyatno yang dikutip Suharyanto,¹⁹ layanan bimbingan belajar di laksanakan melalui tahap-tahap: a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, b). pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan c). pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

Berikut penjelasannya lebih panjang lebar:

a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar PAI

¹⁹ Suharyanto, "*Layanan Bimbingan Sekolah*" (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 12

Di sekolah, di samping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti angka-angka rapor yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dsb.

Secara umum, siswa-siswa yang seperti itu dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar.

Adapun masalah belajar pada umumnya dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Keterlambatan akademik, yaitu siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.
- 2) Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dalam kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
- 3) Sangat lambat dalam belajar. Jika keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.
- 4) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera dan malas.
- 5) Bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari tidak sesuai dengan yang seharusnya seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu,

membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya dan sebagainya.

b. Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut diatas dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala sikap dan kebiasaan belajar.

1) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya. Siswa yang belum menguasai bahan pelajaran sesuai dengan patokan yang ditetapkan, dikatakan belum menguasai tujuan pengajaran. Siswa yang seperti ini digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memerlukan bantuan khusus, sedangkan siswa yang sudah menguasai secara tuntas semua bahan yang disajikan sebelum batas waktu yang ditetapkan berakhir, digolongkan sebagai siswa yang cepat dalam belajar, dan mereka patut mendapat tugas-tugas tambahan sebagai pengayaan.

2) Skala sikap dan kebiasaan belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam belajar. Sebagian dari sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar itu dapat diketahui dengan

mengadakan pengamatan dalam kelas. Misalnya, dalam hal mengerjakan tugas-tugas, membaca buku, membuat catatan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan belajar siswa.

3) Pemberian Bantuan Pengentasan Masalah belajar

Masih menurut Suharyanto,²⁰ upaya-upaya untuk membantu siswa yang mengalami masalah belajar dapat dilakukan dengan:

a) Pengajaran perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan satu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Kegiatan pokok dalam pengajaran perbaikan terletak pada usaha-usaha memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siswa berkenaan dengan mata pelajaran PAI yang telah dipelajari.

Pengajaran perbaikan diputuskan pada bahan-bahan pelajaran yang belum dikuasai dengan baik oleh siswa dengan jalan memberikan penjelasan seperlunya, mengadakan tanya jawab, demonstrasi, pembagian tugas dan evaluasi.

Dibandingkan dengan pengajaran biasa, pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat, dan latar belakang masalah belajar yang dihadapi siswa. Dalam hal ini siswa yang mengalami masalah

²⁰ *Ibid.*, h. 16

belajar mungkin dihindangi berbagai perasaan takut, cemas, tidak tenang dsb. Untuk itu sangat penting bagi guru dan konselor memahami perasaan-perasaan siswa yang seperti itu.

b) Kegiatan pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah, memperluas pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya.

Dilihat dari segi prestasi atau hasil belajar mereka, siswa-siswa yang amat cepat belajar itu sebenarnya tidak tergolong sebagai siswa yang menghadapi masalah belajar. Bahkan semua siswa harus didorong untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Masalah yang akan muncul terletak pada kemungkinan dampak yang timbul sebagai akibat dari kecepatan belajar yang tinggi itu.

Hal ini bisa berdampak positif maupun negatif. Berdampak positif apabila siswa merasa dirinya diperhatikan dan dihargai atas prestasinya, sebaliknya, kecepatan belajar berdampak negatif apabila siswa merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai, sehingga mereka kendor semangatnya.

c) Peningkatan motivasi belajar

Dalam belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan belajar. Di sekolah sering ditemukan adanya siswa yang malas dalam belajar. Siswa nampak tidak bersemangat, suka membolos dan tidak suka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Untuk siswa yang seperti ini perlu diupayakan agar dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Guru dan staf lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasi dalam belajar.

Menurut Sunarya Kartadinta,²¹ prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan: (a) memperjelas tujuan-tujuan belajar, (b) menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan, dan minat siswa, (c) menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan, (d) memberikan hadiah (penguatan) dan hukuman yang bersifat membimbing, yaitu yang menimbulkan efek peningkatan bilamana perlu, (e) menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan siswa, serta antara siswa dan siswa, (f) menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan, dan menjengkelkan, (g) melengkapi sumber dan peralatan belajar, (h) mempelajari hasil belajar yang diperoleh.

²¹ *Ibid.*, h. 75-76

Kemudian cara-cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah: (a) tentukanlah tujuan-tujuan yang akan dicapai siswa dalam belajar, (b) usahakanlah menimbulkan minat siswa agar mau mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan, (c) ikut sertakanlah semua aspek kehidupan anak sebagai sumber belajar, (d) hubungkanlah hal-hal yang menarik perhatian siswa, (e) perbanyaklah hal-hal yang menarik perhatian siswa, (f) tunjukkanlah kepada siswa-siswa apa yang dapat mereka harapkan untuk dicapai, (g) doronglah siswa untuk menggunakan informasi yang dimilikinya, (h) berikanlah pujian kepada siswa setiap kali mencapai kemajuan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru berkewajiban untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara mengondisikan situasi belajar yang menarik dan menyenangkan, mengikutsertakan siswa dalam segala kegiatan, memberikan perhatian dan menghargai hasil belajar siswa serta menghindari hal-hal yang menyebabkan siswa merasa tertekan.

4. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif

Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, tetapi dalam kegiatan harian sering dijumpai adanya siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang tidak diharapkan. Hal ini akan membawa pengaruh pada prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan melainkan sering kali perlu ditumbuhkan melalui bantuan terutama dari guru-guru dan orang tua siswa.

Untuk itu siswa hendak dibantu dalam hal:

- a) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar;
- b) Memelihara kondisi kesehatan yang baik;
- c) Mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun dirumah;
- d) Memilih tempat belajar yang baik;
- e) Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang baik;
- f) Membaca secara baik dan sesuai kebutuhan; dan
- g) Tidak segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui²²

Disamping upaya-upaya diatas, maka beberapa cara yang dapat menumbuh kembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik adalah: (a). membantu siswa menyusun rencana belajar yang baik, (b) membantu siswa mengikuti belajar mengajar dalam kelas, melatih siswa membaca cepat, (d) melatih siswa untuk dapat mempelajari buku pelajaran secara efisien dan efektif, (e) membiasakan siswa mengerjakan tugas-tugas secara teratur bersih dan rapi, (f) membantu siswa menyusun jadwal belajar dan mematuhi jadwal yang telah disusunnya, (g) membantu siswa agar dapat berkembang secara wajar dan sehat, dan (h) membantu siswa mempersiapkan untuk mengikuti ujian.²³

²² *Ibid.*, h. 7

²³ *Ibid.*, h. 77-78

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik dalam belajar meliputi perencanaan, pemahaman, pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya lingkungan, kedisiplinan, serta latihan-latihan mengerjakan tugas.

7. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan PAI

Berikut menurut Suharyanto,²⁴ faktor penghambat pelaksanaan bimbingan PAI ditinjau dari komponen-komponen yang mendukung pendidikan.

a) Dari unsur pendidik, ada 3 unsur:

- 1) Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah secara keseluruhan, hambatan yang dapat timbul antara lain, tidak adanya kebijaksanaan yang menunjang tahap pelaksanaan layanan bimbingan, misalnya kurang memberi kesempatan untuk memberi waktu bagi kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan.
- 2) Guru bidang studi PAI, hambatan yang dapat timbul adalah sikap yang tidak mau tahu terhadap tugas sebagai guru bidang studi dalam hubungannya dengan kepentingan bimbingan.
- 3) Petugas bimbingan, hambatan yang dapat timbul antara lain kurang terampil dalam menggunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melaksanakan tugasnya kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan diri, misalnya kurang mendapat pelatihan penataran dan lain-lain.

²⁴ *Ibid.*, h. 45

b) Dari segi alat

Hambatan dapat berupa: tidak tersedia ruangan bimbingan, meja belajar, lemari penyimpanan, data perlangkapan, format-format untuk berbagai keperluan, alat tes, perpustakaan dan juga kurangnya biaya.

c) Dari lingkungan pendidikan

Kurangnya dukungan lingkungan terhadap bimbingan berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan pada sekolah yang bersangkutan.

Menurut Karti Kartono²⁵ kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah terhambat karena: (a) sikap tertutup dan malu pada orang tua dan anak, (b) dan orang tua sering tidak ada perubahan sikap, dan (c) anak yang bersikap masa bodoh terhadap bimbingan dan merasa tidak butuh.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan hambatan dari lingkungan pendidikan dapat timbul antara lain kurangnya motivasi, bimbingan, pengarah dan pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga menyebabkan proses layanan bimbingan belajar tidak dapat berlangsung secara optimal.

G. Metode Penelitian**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Karena lewat pendekatan ini peneliti bisa menyampaikan secara

²⁵ Kartini Kartono, h. 155-156

deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan sebagaimana pengertian berikut:

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁶

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup diskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Dan penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).²⁷

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah metode deskriptif karena data yang dibutuhkan sesuai dengan pengertian berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁸

²⁶ Margono S, "Metode Penelitian Pendidikan" (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 36

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60.)

²⁸ Moh. Nazir, "Metode Penelitian" (Ghalia Indonesia: Bogor, 2005), h. 54

Selain itu menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir mengatakan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan tertentu, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena-fenomena.²⁹

Digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.³⁰

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dan statusnya diketahui oleh subjek atau informan di lokasi penelitian, MIS Al-Muthahhirin Woja Kabupaten Dompu. Namun objek yang sedang diteliti tidak mengetahui maksud penelitian ini sehingga tidak ada kesan rekayasa justru akan menghasilkan data yang alami dan apa adanya untuk mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan kondisi yang terjadi di MIS Al-Muthahhirin Woja Kabupaten Dompu.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan lokasi penelitiannya di sebuah lembaga pendidikan yang bernama: MIS Al-Muthahhirin Woja Kabupaten Dompu

²⁹ *Ibid.*, h. 54

³⁰ *Ibid.*, h. 64

yang beralamatkan di Jl Teuku Umar Kelurahan Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat.

Peneliti memilih MIS Al-Muthahhirin tersebut di atas karena, tertarik dan penasaran terhadap sekolah tersebut, karena sekolah ini berdiri cukup lama yakni sekitar 45 tahun yang lalu (1966 s/d 2011) dan sampai saat masih tetap eksis walaupun sekolah ini hanya salah satu dari dua sekolah yang bernama madrasah (bukan sekolah dasar negeri/SDN) khususnya yang berada di kelurahan Simpasai akan tetapi masih cukup diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di tempat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah ini tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah negeri lainnya khususnya yang ada di kecamatan Woja.

4. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.³¹ Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, harapannya dapat diperoleh suatu hasil yang bisa dipertanggungjawabkan. Data yang dimaksud peneliti ini adalah informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Data ialah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah sebagai

³¹ Arikunto. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,”* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 107

informasi atau keterangan yang mendukung suatu penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data dalam penelitian ini ada dua macam yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer ialah data yang secara langsung diperoleh dari sumber-sumber, pihak-pihak (objek penelitian) yang memuat data tersebut. Data dapat di peroleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap subjek yang di teliti.

Di dalam penelitian ini, data primer didapatkan secara langsung dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan tentu saja guru Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak). Data yang ingin diperoleh adalah hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan belajar PAI dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan bimbingan belajar PAI dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas V MIS Al-Muthahhirin.

Penelitian ini menggunakan metode informan. Informan adalah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti. Alasan itulah yang mendasari peneliti untuk memilih metode informan agar mempermudah dalam mengkaji penelitiannya.

Data/objek yang peneliti teliti adalah siswa-siswi MIS Al-Muthahhirin yang berlokasi di **Jl Teuku Umar Kelurahan Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu**. Dengan maksud untuk

mengetahui dan mengungkap sejauh mana sekolah ini (para pengelolanya) menangani proses layanan bimbingan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Sedangkan sumber data/subjek penelitiannya adalah:

1) Kepala Sekolah MIS Al-Muthahhirin

Dari Kepala Sekolah MIS Al-Muthahhirin diperoleh informasi (data) secara akurat mengenai gambaran umum MIS Al-Muthahhirin, yang meliputi sejarah dan latar belakang berdirinya, letak dan keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, fasilitas yang digunakan dan seluruh kegiatan yang mendukung segala aktivitas pendidikan akhlak (moral) di MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kelurahan Simpasai.

2) Waka Kurikulum

Melalui waka kurikulum MIS Al-Muthahhirin akan diperoleh informasi (data) kurikulum yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan belajar para siswa-siswi MIS Al-Muthahhirin khususnya kelas V.

3) Waka Kesiswaan

Dari waka kesiswaan MIS Al-Muthahhirin akan diperoleh informasi (data) kasus yang pernah atau sedang ditangani khususnya dalam pelaksanaan bimbingan belajar PAI (Aqidah Akhlak) dan apa tindakan yang diberikan dalam rangka pemberian solusi dari masalah

tersebut di MIS Al-Muthahhirin khususnya kelas V dalam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

4) Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum para guru MIS Al-Muthahhirin adalah pihak yang berinteraksi langsung dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dan dari komponen ini diperoleh data mengenai kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, peneliti tidak menutup kemungkinan akan berkomunikasi dengan semua guru yang mengajar di MIS Al-Muthahhirin guna memperoleh data-data tambahan. Akan tetapi secara khusus, peneliti akan banyak berkomunikasi dengan guru PAI khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau penunjang data primer. Data sekunder dalam penelitian ini sangat berguna sebagai pembandingan sekaligus penguat perolehan data di lapangan. Data sekunder ini dapat diperoleh dari arsip-arsip dan dokumen di kantor MIS Al-Muthahhirin.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung-jawabkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³²

Observasi adalah cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran, bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran.³³

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) kelas V MIS Al-Muthahhirin yang berlokasi di Jl Teuku Umar Kelurahan Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

Dalam melaksanakan observasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Observasi langsung, adalah pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- 2) Observasi tidak langsung, adalah pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.

³² Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*," (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 220

³³ Sudjiono, "*Pengantar Statistik Pendidikan*," (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2000), h. 76

- 3) Observasi partisipatif, adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti.³⁴

Dari ketiga model observasi ini peneliti menggunakan observasi campuran. Maksudnya adalah peneliti menggunakan tidak hanya satu bentuk observasi tetapi dari ke tiga bentuk observasi tadi sama-sama digunakan yakni, observasi langsung, tidak langsung dan partisipatif. Dari model observasi ini penulis dapat mengumpulkan data secara valid yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

b. Interview /Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁵

Cara jenis wawancara menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, ada tiga yaitu:

- 1) Wawancara pembicaraan informal

Jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.

Hubungan pewawancara adalah dalam suasana biasa, wajar,

³⁴ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Researc II*," (Yogyakarta: Andi Offset 1987), h. 136

³⁵ Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 186

sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti biasa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilahan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya.

3) Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan terwawancara cukup banyak jumlahnya.³⁶

Dari ketiga wawancara tersebut di atas, penulis menggunakan wawancara pembicaraan informal dan wawancara baku terbuka dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Dengan informal akan terbangun nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang diperoleh akan valid dan mendalam.

³⁶ *Ibid.*, h. 187.

- b) Dengan wawancara baku terbuka dapat dipersiapkan garis besar masalah yang menjadi pembahasan penelitian dan fokus pada pokok permasalahan.
- c) Penggunaan Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.³⁷

Menurut (Surachmat, 1985: 134)³⁸, dokumen adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa-peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang bisa mendukung dan menguatkan informasi yang telah diperoleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara, maupun catatan lapangan yang telah peneliti lakukan.

6. Teknik Analisis Data

Bodgan & Biklen (Moloeng, 2006)³⁹ mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

³⁷ *Ibid.*, h. 216.

³⁸ Surachmat, "Teknik Research Pengamatan Metodologi Ilmiah" (Bandung: Tarsito, 1972), h. 134.

³⁹ *Ibid.*, h. 248

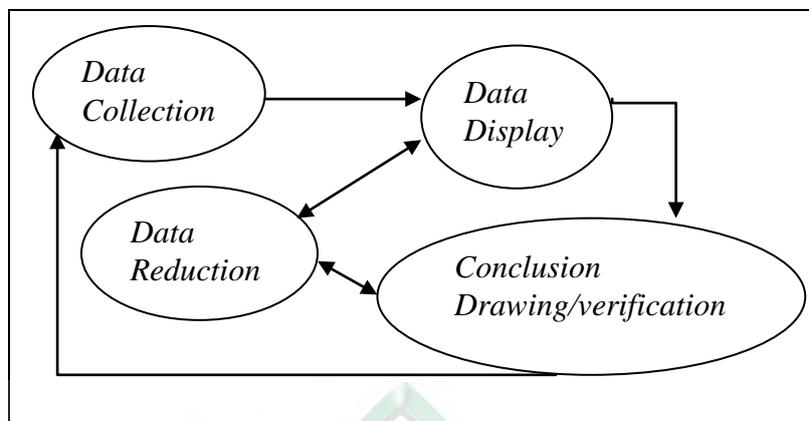
penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis kualitatif dimaksudkan menggambarkan faktor-faktor masalah yang diteliti dan memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) pada siswa-siswi kelas V MIS Al-Muthahhirin Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

Sedangkan analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles & Huberman⁴⁰ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam metode ini terdapat juga komponen analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

⁴⁰ Miles dan Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*", Tjetjep Rohendi. (Jakarta: UI Pres, 1992), h. 246

Menurut Miles menyebutkan bahwa:⁴¹



Gambar 1. Teknik analisis data menurut Miles Huberman

Komponen dalam analisis data (*interactive model*).

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan, sampai laporan tersusun.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasi dengan berbagai cara; seleksi, ringkasan, penggolongan, dan bahkan ke dalam angka-angka.

⁴¹ *Ibid.*, h.16-17.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles & Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Setelah data dianalisis kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari reduksi penyajian data. Penelitian menganalisis data secara terus menerus baik pada pengumpulan data di lapangan dan dalam proses di luar lapangan. Kesimpulan yang diambil merupakan keterkaitan antara pengumpulan data, penyajian data, dan reduksi data. Dengan kata lain proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan dalam satu siklus khusus dan berlangsung sepanjang penelitian dilaksanakan. Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna yang tergalil dan terkumpul.

Analisa data pada penelitian ini yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif.

7. Validitas Data

Keabsahan data merupakan validitas, yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan harus memenuhi kriteria agar bisa dikatakan *valid* (tepat) dan *reliable* (dapat dipercaya), yang bertujuan agar data yang diperoleh mempunyai kepercayaan yang tinggi. Kredibilitas mengacu pada validitas atau kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang dihasilkan oleh peneliti sama dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data adalah:

a. Ketekunan Pengamatan

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara teliti dan secermat mungkin terhadap faktor-faktor atau unsur-unsur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengamatan dilakukan berkesinambungan sejak awal sampai akhir penelitian sehingga didapatkan kesatuan informasi yang utuh dan lengkap. Ketekunan pengamatan dapat ditingkatkan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau berbagai dokumentasi yang terkait dengan partisipasi politik masyarakat dalam pemilu.

Wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat mengetahui data yang akan dibutuhkan dalam penelitian.

b. Perpanjangan Kehadiran

Kehadiran peneliti sangat penting dalam pengumpulan data. Oleh karena itu kehadiran tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat melainkan perlu adanya waktu yang panjang. Awal penelitian mulai akhir Mei s/d Juli 2011 di perpanjang sampai Agustus 2011 karena adanya data yang kurang lengkap. Tujuannya adalah untuk menggali informasi atau memperkaya data suatu objek kemudian ditelaah sehingga salah satu atau seterusnya dapat dipahami.

Perpanjangan kehadiran berarti peneliti hadir dilapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke objek penelitian yaitu MIS Al-Muthahhirin Simpasai Woja Dompu.

Jika hal ini dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- 2) Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.⁴²

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

⁴² *Ibid.*, h. 372

berbagai waktu .⁴³ Sedangkan menurut Moloeng,⁴⁴ triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴⁵ Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal tersebut dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi;
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- 4) Membandingkan keadaan dari perspektif seseorang dalam berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, atau orang pemerintahan; dan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁴³ *Ibid.*, h. 273

⁴⁴ *Ibid.*, h. 330

⁴⁵ *Ibid.*, h. 331

Dalam konteks ini, peneliti mengkombinasikan beberapa kriteria tersebut di atas. Seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dari perspektif seseorang dalam berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, atau orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Sistematika

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan memuat konteks penelitian, fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penyusunan.

BAB II : Dalam bab ini berisi paparan data dan temuan yang mengurai

beberapa data dan temuan yang dihasilkan selama peneliti

melakukan penelitian di MI Al-Muthahhirin

BAB III : Sementara dalam bab ini berisi pembahasan yakni akan di bahas

tentang temuan-temuan yang dihasilkan selama penelitian

BAB IV : Bab ini berisi kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian.

Selain berisi kesimpulan, bab ini juga berisi saran dari peneliti

kepada pihak-pihak yang terkait dalam objek penelitian dalam hal

ini adalah pihak pengelola MI Al-Muthahhirin guru dan siswa itu sendiri.



Perpustakaan **UIN Mataram**

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Profil MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah⁴⁶

MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu didirikan pada tahun 1966 dengan Nomor Ijin Operasional: M.X-6/3/22/00.11/05/1966. Sekolah ini berdiri di atas tanah dengan luas 1.337 m² dan luas bangunan 485m².

Dilatarbelakangi oleh keprihatinan pada dunia pendidikan, melihat perkembangan zaman dan perubahan-perubahan yang ada serta kemerosotan akhlak dan moral semakin memprihatinkan, maka didirikanlah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah MIS Al-Muthahhirin yang bertujuan “Mengembangkan pendidikan dasar yang mengedepankan keluhuran akhlak sebagai cermin dalam bertindak serta bermanfaat bagi masyarakat luas”.

2. Letak Geografis⁴⁷

MIS Al-Muthahhirin berlokasi di Jalan Lintas Sumbawa No. 6 Kelurahan Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan raya atau jalan umum.
- Sebelah Selatan : Perumahan Penduduk

⁴⁶ *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

⁴⁷ *Dokumentasi dan Observasi* dilapangan, tanggal 21 September 2011

- Sebalah Timur : Perumahan Penduduk
- Sebelah Barat : Masjid Baiturrahim dan Kantor Kelurahan

Simpasai Kecamatan Woja

Jika kita cermati lebih dalam mengenai letak geografis tersebut, dapat dikatakan bahwa sebenarnya MIS Al-Mutahhirin Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompu memiliki posisi yang tidak terlalu nyaman karena dilalui oleh jalur utama transportasi sehingga tidak memungkinkan siswa tidak dapat belajar dengan tenang dan nyaman.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana adalah alat untuk memudahkan hidup manusia dimuka bumi dalam meraih tujuan. Begitu pula kelengkapan sarana prasarana yang memadai bagai suatu daerah atau lembaga tertentu seperti sekolah misalnya, adalah bertujuan untuk mempermudah dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan formal manapun.

Untuk mengenal lebih baik suatu sekolah/madrasah maka dirasa perlu untuk mengetahui sarana da prasarana. MIS AL-Muthahhirin dilengkapi fasilitas yang terbilang mencukupi kebutuhan siswa, misalnya ruang belajar/kelas, perpustakaan, dan lain-lain. Berdasarkan data dokumentasi dan hasil observasi peneliti benar adanya dan dalam keadaan baik. Untuk lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

1) Sarana Bangunan

Tabel 1. Keadaan Ruang di MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu⁴⁸

No	Bangunan/ Ruang	Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Ruang Kelas	3	2	1	6
2	Ruang Kepsek	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang TU	-	-	-	-
5	Ruang Lab	-	-	-	-
6	Musholla	-	-	-	-
7	WC	1	-	1	2

2) Keadaan Meubelair

Tabel 2. Keadaan Meubelair di MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu⁴⁹

No	Meubelair Madrasah	Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Meja Siswa	20	37	10	67
2	Kursi Siswa	40	37	10	87
3	Papan Tulis	5	1	-	6
4	Meja Guru	-	6	-	6
5	Kursi Guru	-	5	1	6
6	Lemari Guru	-	2	4	6

4. Struktur Organisasi⁵⁰

Pengembangan sekolah sebagai total sistem, pengelolaannya sangat tergantung pada pengelolaan seluruh subsistem baik secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan. Setiap personal sekolah mempunyai peranan dan posisi yang sangat penting. Oleh karena itu, strukturisasi organisasi

⁴⁸ *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

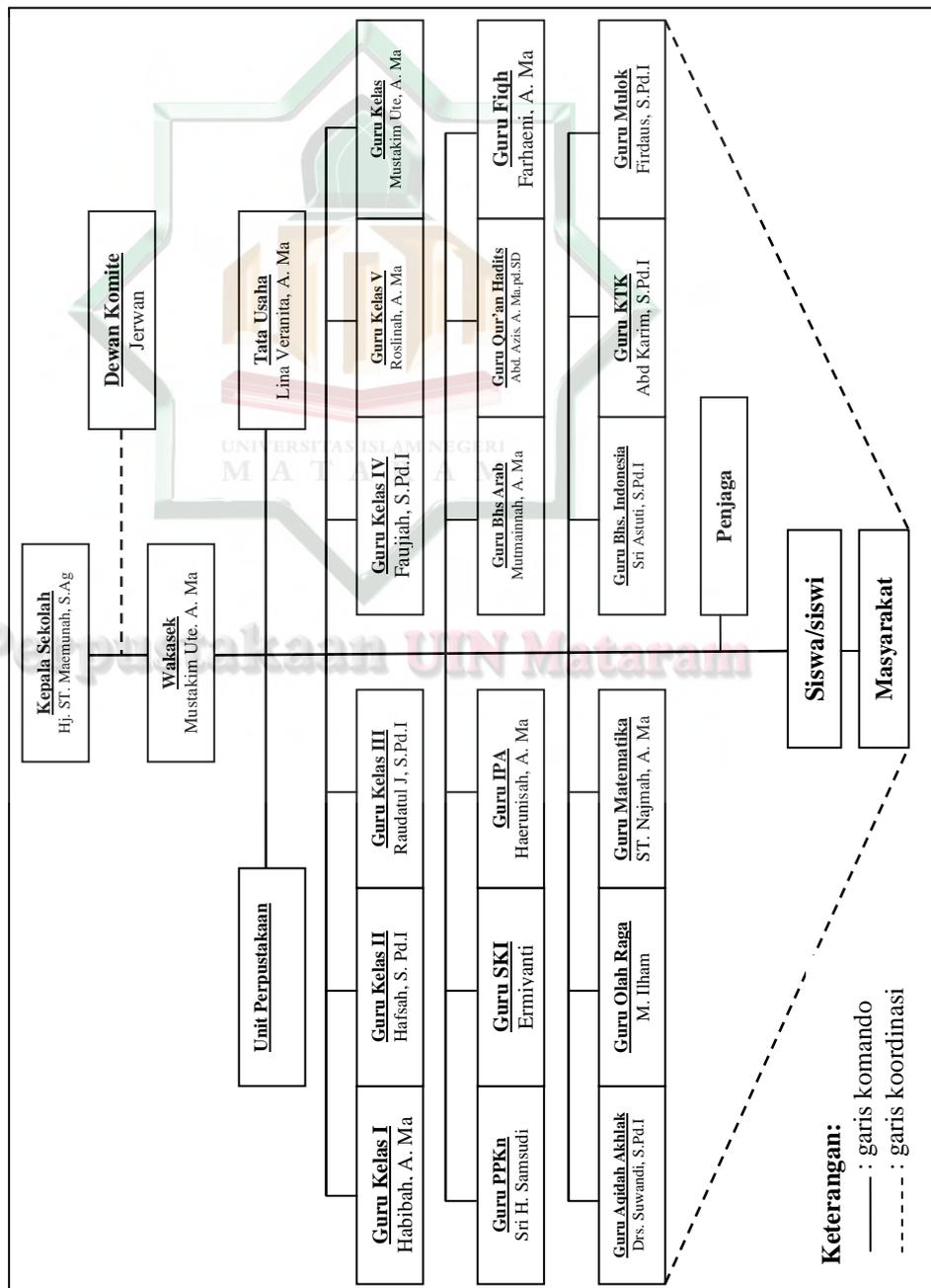
⁴⁹ *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

⁵⁰ Papan Struktur Organisasi, *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

dan personalia dalam sebuah lembaga sangat dibutuhkan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penanganan tugas.

Berdasarkan data dokumentasi, observasi dan interview, diketahui bahwa MIS Al-Muthahhirin Simpasasi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu mempunyai struktur organisasi dan gambaran kerja yang jelas, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.
Bagan Struktur Organisasi MIS Al-Muthahhirin Simpasai
Kecamatan Woja Kabupaten Dompu



5. Visi dan Misi MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu⁵¹

➤ Visi

Mewujudkan sekolah yang berkualitas, berprestasi berdasarkan Iman dan taqwa.

➤ Misi

- ✓ Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan bertingkah laku.
- ✓ Membimbing secara efektif sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal.
- ✓ Menumbuhkembangkan kepada warga sekolah rasa memiliki sekolah sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme dalam rangka menuju kemandirian sekolah.
- ✓ Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan sekolah yang nyaman dan bersih.

6. Kurikulum

Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Al-Muthahhirin Simpasasi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu menerapkan kurikulum KTSP. Adapun jam kegiatan belajar dimulai sejak pukul 7.15 s/d 12.30 Wita. Sedangkan alokasi waktu per-jam pelajaran adalah 35 menit. Perlu dijelaskan juga bahwa MIS Al-Muthahhirin menerapkan mata pelajaran

⁵¹ *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Adapun penjelasannya dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Struktur Kurikulum di MIS Al-Muthahhirin Kecamatan
Woja Kabupaten Dompu⁵²**

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU			
	I	II	III	IV, V, dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2
c. Fiqh	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	0	0	2	2
e. Bahasa Arab	0	0	0	2
2. Pendidikan Kewaga Negara	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	5
4. Matematika	4	4	4	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	3	3	3	4
7. Seni Budaya dan Keterampilan	3	3	3	4
8. Penjaskes	4	4	4	4
B. Muatan Lokal				
1. Bahasa Inggris	0	0	0	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2	2*)
JUMLAH	31	31	33	41

*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

7. Keadaan Guru dan Karyawan MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru berkewajiban membimbing, mendidik, menyajikan, dan menjelaskan materi pelajaran, mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, dibutuhkan kemampuan dan profesionalisme guru dalam menjalankan

⁵² *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

peranannya. Oleh karena itu, kapasitas dan dan kualitas guru merupakan faktor yang tidak dapat dibiarkan begitu saja.

Hubungan baik antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di setiap sekolah merupakan faktor penting yang sangat menentukan berhasil tidaknya dunia pendidikan. Jika hubungan antara guru dengan murid tidak harmonis, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan maksimal.

Mengenai keadaan guru di MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Guru dan Karyawan di MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu⁵³

No	Nama	L/P	Jabatan	Pend. Terakhir	Mengajar Bid. Studi
1	Hj. St. Maemunah, S. Ag	P	Kepala MI	S1	Fiqh
2	Mustakim Ute, A. Ma	L	Guru	D2	Qur'an Hadits, Bhs Indonesia, IPA
3	Roslinah, A. Ma	P	Guru	D2	IPA, Qur'an Hadits
4	Fauziah, S.Pd.I	P	Guru	S1	Fiqh, Matematika, Mulok
5	A. Karim, S.Pd.I	L	Guru	S1	Sakit
6	Raudhatul Jannah, S.Pd.I	P	Guru	S1	Guru Kelas
7	Mutmainnah, A. Ma	P	Guru	D2	Bahasa Indonesia
8	Hafsah, S.Pd.I	P	Guru	S1	Guru Kelas
9	M. Firdaus, S.Pd.I	L	Guru	S1	Penjaskes
10	St. Nazmah, A.Ma.pd.SD	P	Guru	D2	Matematika
11	Haerunisah, A. Ma.pd.SD	P	Guru	D2	Guru Kelas
12	Drs. Suwandi, S.Pd.I	L	Guru	S1	IPS, Akidah Akhlak, SKI
13	Farhaeni, A. Ma.pd.SD	P	Guru	D2	PPKN
14	Sri H. Syamsudin	P	Guru	SMU	Guru Kelas
15	A. Azis, A. Ma.pd.SD	L	Guru	D2	Bahasa Arab
16	Ernianti, A. Ma.pd.SD	P	Guru	D2	Guru Kelas

⁵³ *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

17	Lina Veranita, A. Ma.pd.SD	P	TU	D2	Guru Kelas
18	Habibah, A. Ma	P	Guru	D2	Guru Kelas
19	Sri Astuti, S.Pd.I	P	Guru	S1	KTK
20	Ma'ruf	L	Karyawan	SMU	Penjaga
21	Ilham	L	Guru	SMK	Penjaskes

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa guru/karyawan di MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu tersebut sudah memenuhi syarat untuk memberikan pendidikan dan bimbingan siswa pada lembaga sekolah tersebut.

B. Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

1. Perencanaan

Perencanaan untuk menyusun program bimbingan di MIS Al-Muthahhirin sudah dilaksanakan dengan baik, karena sudah terkoordinir antara guru dan kepala sekolah, walaupun dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan sangat ideal. Hal ini karena masih terbatasnya pemahaman pada bimbingan dan konseling oleh guru maupun kepala sekolah, karena memang tidak mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling (BK). Bimbingan masih dipahami sebagai suatu pemberian bantuan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan dilaksanakan di luar jam pelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan belajar di MIS Al-Muthahhirin sesuai dengan rencana sebagai berikut:

a. Penempatan dan Penyaluran

Kegiatan penempatan dan penyaluran telah berjalan walaupun dalam bentuk yang masih sederhana. Untuk penempatan dalam kelas dilaksanakan dalam bentuk penempatan tempat duduk siswa. Bagi yang mengalami gangguan kesehatan mata (berkaca mata) ditempatkan di bangku paling depan dan siswa yang tubuhnya kecil juga ditempatkan di depan. Kemudian diadakan perpindahan tempat duduk pada waktu tertentu untuk memberikan penyegaran dan pemeliharaan kesehatan mata.

Disamping itu juga, guru telah melakukan penempatan dan penyaluran dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan jalan memberitahukan pilihan kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa dan orang tua dengan maksud orang tua siswa ikut terlibat dalam memberikan bimbingan/pengarahan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 5. Layanan Bimbingan Belajar⁵⁴

No	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Kelas Peserta
1	MTQ	Rabu	14.00 – 15.30	V
2	Tartil	Kamis	14.00 – 15.30	V
3	Pramuka	Sabtu	14.00 – 15.30	V

Berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan di sekolah ini, tugas guru adalah memberi motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru melaksanakan dengan cara memberi

⁵⁴ *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

informasi serta motivasi kepada siswa mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah sebagai gambaran dan bahan pertimbangan siswa untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh.

Melalui penyediaan kegiatan jenis ekstrakurikuler, MIS Al-Muthahhirin mengharapkan adanya pengembangan bakat serta ketrampilan siswa. Upaya ini sejalan dengan tujuan layanan bimbingan belajar yang berupaya memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan keterampilan.

b. Pengenalan Siswa yang Mengalami Masalah

Di sekolah, di samping banyak siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar sering pula dijumpai siswa yang gagal, seperti nilai akademis yang rendah, tidak lulus ujian bahkan tidak naik kelas dan lain-lain.

Di MIS Al-Muthahhirin Simpasai, siswa yang mengalami masalah belajar dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, pengamatan sikap dan kebiasaan belajar.

1) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan instrumen yang di susun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Siswa telah mencapai tujuan pengajaran apabila telah menguasai

sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Ketuntasan penguasaan bahan ditentukan dengan menetapkan patokan, yaitu presentasi minimal yang harus dicapai oleh siswa. Di MIS Al-Muthahhirin menetapkan nilai 70 merupakan nilai minimal dengan demikian siswa yang mendapatkan nilai tes hasil belajar (THB) kurang dari 70 dikatakan belum menguasai tujuan belajar dan siswa ini digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah belajar dan memerlukan bantuan khusus.

2) Pengamatan Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian hasil dari belajar ditekankan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan siswa ketika belajar.

Di MIS Al-Muthahhirin, sebagian dari sikap dan kebiasaan belajar itu dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan dalam kelas. Misalnya, dalam hal mengajar tugas-tugas, membaca buku, membuat catatan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan belajar siswa.

c. Pemberian Bantuan Pengentasan Masalah Belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti diuraikan di atas perlu diberi bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang

pada gilirannya akan mempengaruhi proses perkembangan siswa yang bersangkutan. Beberapa upaya yang dilakukan MIS Al-Muthahhirin Simpasai dalam memberikan bimbingan belajar adalah dengan pengajaran perbaikan, peningkatan motivasi belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar efektif.

1) Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka.

Di MIS Al-Muthahhirin, pengajaran perbaikan dilakukan guru dalam bentuk remidi atau ulangan kembali bagi siswa yang mendapat nilai di bawah standar. Pelaksanaan remidi ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Soal yang diberikan pada saat remidi ini pada intinya sama dengan soal yang diberikan pada waktu ulangan/tes sebelumnya, hanya saja kadang diubah bahasanya. Sasaran utama pengajaran perbaikan adalah siswa yang mendapat nilai ulangan harian kurang dari 70. Biasanya siswa tersebut adalah siswa yang mengalami keterlambatan akademik, kurang motivasi maupun siswa yang bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar.

Tabel 6. Daftar siswa yang mengalami keterlambatan belajar⁵⁵

No	Nama Kode	Mata Pelajaran	Keterangan
1	AF	Aqidah Akhlak	Nilai Berkisar 55-60
2	DP	Aqidah Akhlak	Nilai Berkisar 55-65
3	IMJ	Aqidah Akhlak	Nilai Berkisar 55-60
4	NA	Aqidah Akhlak	Nilai Berkisar 60-65
5	SP	Aqidah Akhlak	Nilai Berkisar 55-65

2) Pendalaman Materi

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman mata pelajaran yang sudah disampaikan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Jum'at. Pada hari Senin dan Selasa dilaksanakan pukul 14.30-16.30 WITA. Dan pada hari Jum'at sebelum pelaksanaan evaluasi semester atau tes hasil belajar. Kegiatan ini hanya diperuntukan siswa kelas V.

Materi yang diberikan dalam pendalaman materi ini adalah pelajaran PAI khususnya Pelajaran Aqidah Akhlak yang dipandang guru agak sulit bagi siswa dalam memahami apalagi siswa yang mengalami masalah belajar. Diantaranya mata pelajaran PAI itu adalah baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini diperuntukkan tidak hanya bagi siswa yang mengalami masalah belajar, namun diperuntukkan bagi semua siswa kelas V. Kegiatan ini dilaksanakan dengan banyak mengerjakan latihan

⁵⁵ *Dokumentasi*, dikutip tanggal 21 September 2011

soal-soal, sehingga terkesan hanya seperti pelajaran biasa. Disini tidak terlihat adanya variasi metode pembelajaran dan masih kurang dalam penggunaan alat peraga. Dengan demikian pendalaman materi ini belum terlalu efektif untuk membantu keberhasilan siswa.

3) Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya. Dilihat dari segi prestasi atau hasil belajar mereka, siswa-siswi yang amat cepat belajar itu sebenarnya tidak tergolong siswa yang menghadapi masalah belajar. Bahkan semua siswa didorong untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik seperti itu.

Tabel 7. Daftar siswa yang sangat cepat dalam belajar⁵⁶

No	Kode Nama	Kelas	Nilai Tes	Peringkat
1	AP	V	85	I
2	CIP	V	80	II
3	IS	V	80	II
4	LPM	V	75	III

⁵⁶ *Dokumentasi*, dikutip tanggal 25 September 2011

4) Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi yang lemah dapat menyebabkan kurang berhasil bahkan kegagalan dalam belajar. Agar prestasi belajar baik maka siswa harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi siswa, maka dengan sederhana guru melakukan pengamatan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan keterangan yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak di MIS Al-Muthahhirin, siswa yang kurang motivasi nampak malas mengikuti pelajaran, sering bercanda, enggan mencatat dan sering mengantuk. Siswa yang tergolong kurang motivasi dalam belajar adalah AF, DP, IMS, IMJ, NA, SP, dan YA.⁵⁷

Menghadapi siswa-siswa yang demikian itu selama ini yang dilakukan oleh guru adalah berupaya senantiasa memompa motivasi bagi siswa dengan cara memberi teguran dan nasihat. Guru juga memberi *reeward* (hadiah) berupa pujian bagi siswa yang berhasil dalam belajarnya di kelas agar siswa yang lain ikut terdorong atau termotivasi. Selain itu juga, guru program sekolah memberikan hadiah berupa materia

⁵⁷ Hasil obsevasi di lapangan dan Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, tanggal 25 September 2011

(uang) bagi siswa yang mendapatkan peringkat I sampai III di sekolah.

5) Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar Efektif

Setiap siswa diharapkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar efektif. Tetapi tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak di harapkan dan tidak efektif, jika siswa mempunyai sikap belajar dan kebiasaan tidak efektif, maka kemungkinan besar siswa tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang baik.

Sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik ditemukan lewat pengamatan/observasi. Ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR, ada juga siswa-siswi yang terlalu sering berbicara dengan teman dekatnya dan tidak memperhatikan materi disampaikan oleh guru di kelas. Di MIS Al-Muthahhirin khususnya di kelas V siswa yang tergolong mempunyai sikap belajar yang baik adalah AP, AGS, CIP, DWA, FR, IDS, IDN, LPM, MIA, MSA, NRM, dan YPM.⁵⁸

Dalam menghadapi siswa-siswa yang tidak mengerjakan PR misalnya, maka perlakuan guru biasanya adalah menyuruh siswa yang bersangkutan agar meminta tanda tangan seluruh guru yang ada di kantor guru. Hal tersebut

⁵⁸ Hasil obsevasi di lapangan dan Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, tanggal 25 September 2011

merupakan *punishment* (hukuman) dengan tujuan agar siswa tersebut tidak mengulangnya lagi.

Jika ada siswa yang berkali-kali melakukan pelanggaran dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru maka tidak jarang pihak sekolah memanggil orang tua atau wali dari siswa yang bersangkutan tersebut ke sekolah. Terbukti cara ini memang cukup efektif untuk mendorong siswa senantiasa meningkatkan disiplin belajar siswa.

Selain di atas, untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, yang dilakukan guru selama ini diantaranya adalah menegur dan membetulkan posisi duduk siswa yang tidak betul, menyarankan agar siswa selalu menjaga ketertiban, kerapian dan kebersihan. Semua itu dipandang oleh guru dan sekolah pada umumnya sebagai instrumen untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik bagi siswa.

Berikut ini adalah tabel ringkasan yang menunjukkan upaya pengentasan masalah belajar yang ditemui oleh peneliti di sekolah MIS Al-Muthahhirin khususnya di kelas V.

Tabel 8. Jenis masalah dan bimbingan yang diberikan⁵⁹

No	Jenis Masalah	Cara Pengenalan	Bentuk Bantuan
1	Keterlambatan akademik	Nilai hasil belajar	Perbaikan, pendalaman materi, pendekatan personal
2	Lambat belajar	Nilai hasil belajar	Perbaikan, pendalaman materi, pendekatan personal
3	Sangat cepat dalam belajar	Nilai hasil belajar	Pengayaan berupa pemberian pertanyaan lisan, pemberian tugas tambahan
4	Kurang motivasi dalam belajar	Observasi	Peningkatan motivasi berupa teguran, nasihat, cerita-cerita dan contoh-contoh konkret
5	Sikap dan kebiasaan dalam belajar	Observasi	Dengan pembiasaan sikap yang baik, bagi yang tidak mengerjakan PR di suruh mengerjakan di kantor guru atau di luar kelas. Jika sampai 3 kali berturut-turut tidak mengerjakan, orang tua/wali di beri tahu, di beri <i>punishment</i> , bimbingan cara membaca yang baik.

3. Penilaian

Tujuan penilain pelaksanaan bimbingan belajar PAI ini untuk mengetahui sejauh mana program telah dilaksanakan dan hasil yang dicapai. Guru menilai program layanan bimbingan belajar sudah

⁵⁹ Hasil obsevasi di lapangan dan Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, tanggal 26 September 2011

berjalan, diantaranya adalah program pengajaran perbaikan, pendalaman materi, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi dan pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik.

Walaupun program bimbingan telah dilaksanakan namun penilaian lebih lanjut apakah program itu sudah berhasil atau belum dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar masih belum dilaksanakan. Pelaksanaan keberhasilan layanan bimbingan belajar hanya melihat nilai akhir semester siswa, dan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaannya. Secara umum yang ada selama ini di MIS Al-Muthahhirin adalah proses kegiatan kurang mendapatkan perhatian.

C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Aqidah Akhlak) pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

Belum adanya tenaga profesional yang melaksanakan bimbingan di MIS Al-Muthahhirin, menyebabkan implementasi bimbingan di sekolah ini terpadu (disatukan) dengan kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan layanan bimbingan belajar PAI di MIS Al-Muthahhirin dijumpai hambatan sebagai berikut:

1. Guru

Karena kesibukan guru masih mempunyai tugas lain di sekolah sehingga menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan karena keterbatasan waktu yang ada sehingga kurang waktu untuk pelaksanaan layanan bimbingan yang efektif. Dalam pelaksanaan bimbingan kadang

dilaksanakan kadang tidak dalam mengajar masih monoton dan metode kurang bervariasi. Selain itu guru yang menangani tidak mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan BK sehingga tidak profesional dan keahlian serta keterampilan dalam bidang bimbingan sangat kurang.

2. Siswa

Lemahnya motivasi diri dan kurangnya usaha untuk memperbaiki kesalahan diri dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah misalnya sering terlambat, tidak mengerjakan PR, dan jarang membaca buku baik di rumah maupun di perpustakaan sekolah, tentu hal ini menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya proses bimbingan belajar khususnya pelajaran PAI.

3. Orang Tua/Wali

Kurangnya kerjasama yang baik antara wali murid dengan pihak sekolah sehingga pemberian bantuan bimbingan belajar dilakukan sepihak oleh sekolah.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Aqidah Akhlak) Pada Siswa Kelas V MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

1. Perencanaan

Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu peserta didik tertentu, agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan pendidikan melalui proses pengenalan, perwujudan, serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu, tentu layanan bimbingan semacam ini perlu perencanaan dan persiapan dengan sangat baik. Jika dilihat dari segi perencanaan untuk menyusun program bimbingan di MIS Al-Muthahhirin ini sudah ada perencanaan yang cukup baik, terbukti telah terjalin koordinasi antara kepala madrasah dengan guru kelas atau guru mata pelajaran. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukannya kesan yang kurang profesional dalam memberikan program layanan bimbingan belajar ini. Hal ini terjadi karena di sekolah MIS Al-Muthahhirin ini memang belum memiliki guru bimbingan dan konseling yang sesuai dengan latar belakang pendidikan kekonselingan. Jadi selama ini yang berperan sebagai pemberi layanan bimbingan konseling adalah guru mata pelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu peran guru mata pelajaran memiliki dua fungsi yakni sebagai guru mata pelajaran sekaligus sebagai guru Bimbingan Konseling (BK). Sehingga kondisi di atas menampakkan tidak profesionalnya layanan bimbingan yang ada di MIS Al-Muthahhirin.

2. Pelaksanaan

a. Penempatan dan Penyaluran

Sejumlah instrumen dan dengan berbagai metode atau teknik pendekatan yang sesuai dalam layanan bimbingan sangat perlu dilakukan. Diantaranya adalah penempatan (*placement service*) siswa pada kelas, kelompok belajar, jenis-jenis kegiatan dan sebagainya yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi objektif dirinya.

Proses penempatan dan penyaluran bakat yang dilaksanakan di MIS Al-Muthahhirin telah berjalan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Peneliti telah melihat secara langsung selama mengadakan observasi lapangan bahwasan penempatan dalam kelas misalnya, telah dilaksanakan dengan baik. Bagi yang mengalami gangguan kesehatan mata dan siswa yang tubuhnya kecil atau pendek ditempatkan di barisan bangku terdepan. Hal tersebut bukti bahwa peran guru sebagai pemberi layanan bimbingan terhadap siswa telah berjalan dengan baik.

Adapun dalam hal penyaluran bakat dan minat bagi para siswa juga telah dilaksanakan. Di MIS Al-Muthahhirin ada kegiatan ekstrakurikuler yakni MTQ, Tartil, dan Pramuka. Dalam hal ini

sekolah telah memberi kebebasan bagi para siswa untuk memilih salah satu atau ketiganya untuk memilih kegiatan mana yang menurut dirinya disukai. Tentu hal tersebut tidak lepas dari bimbingan seorang guru untuk menjelaskan tentang manfaat dan kegunaan pada masing-masing jenis kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah.

b. Pengenalan Siswa yang Mengalami Masalah

1) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan salah satu instrumen untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa atau dalam menerima atau mencapai tujuan-tujuan pengejaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru sebelumnya.

Berhasil tidaknya suatu kegiatan proses belajar perlu adanya tes bagi para siswa. Di MIS Al-Muthahhirin kegiatan ini telah dilakukan sebagaimana sekolah-seolah pada umumnya.

Di MIS Al-Muthahhirin untuk mengetahui capaian kegiatan pembelajaran maka telah dibuat patokan baku yakni adanya kriteria ketuntasan minial (KKM) yang diterapkan di seolah ini. Adapun KKM yang dijadikan patokan di Di MIS Al-Muthahhirin adalah 70. Hal ini sudah sangat bagus karena sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Akan tetapi, ada kekurangan yang masih menjadi *Pekerjaan Rumah* bagi pengelola Di MIS Al-Muthahhirin yakni belum adanya tes kemampuan dasar atau tes kemampuan intelegensi yang sifatnya tertutup. Hal tersebut sebagaimana yang peneliti ketahui di MIS Al-Muthahhirin masih belum pernah dilakukan. Dalam dunia pendidikan hal tersebut sangat perlu dilakukan sebagai acuan bagi guru dan guru bimbingan konseling khususnya untuk memperbaiki langkah-langkah prefentif apa yang tepat dilaksanakan oleh seorang guru demi perbaikan kondisi belajar siswa selanjutnya.

2) Pengamatan Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian besar dari hasil belajar sangat ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam belajar.

Dengan demikian guru mengetahui siswa yang sikap dan kebiasaan belajarnya baik dan sikap belajarnya tidak baik, sehingga dapat digunakan dalam pertimbangan pemberian layanan bimbingan belajar.

c. Pemberian Bantuan Pengentasan Masalah Belajar

1) Pengajaran Perbaikan

Sebagai orang yang bertanggung jawab, guru atau pembimbing tentu memiliki kewajiban moral untuk melakukan tindakan atau usaha lanjutan seberapa jauh kemajuan-kemajuan yang tercapai

atau tidak yang bersangkutan, guna menetapkan strategi layanan dan bantuan lebih lanjut. Pemberian layanan bimbingan sebagaimana yang dimaksud di atas adalah remedial atau pengajaran perbaikan.

Di MIS Al-Muthahhirin, langkah ini telah dengan baik dilakukan dan hasilnya sangat efektif untuk meningkat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Kegiatan pokok dalam pengajaran perbaikan ini terletak pada usaha-usaha memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siswa berkenaan dengan mata pelajaran yang telah dipelajari yakni Pelajaran Aqidah Akhlak. Pengajaran perbaikan diputuskan pada bahan-bahan pelajaran yang belum dikuasai dengan baik oleh siswa dengan jalan memberikan penjelasan seperlunya, mengadakan tanya jawab, demonstrasi, pembagian tugas dan evaluasi.

Dalam melakukan perbaikan ini dituntut kesabaran seorang guru atau pembimbing di samping cara-cara yang dilakukan juga harus inovatif dan efektif sehingga dalam perbaikan ini tidak malah membuat siswa semakin mengalami kesulitan dalam belajar.

2) Kegiatan Pengayaan

Dalam hal ini yang di maksud dengan kegiatan pengayaan adalah suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar.

Hal ini bisa jika sikap atau perlakuan guru atau pembimbing tidak tepat akan berdampak positif maupun negatif bagi siswa yang bersangkutan. Berdampak positif apabila siswa yang bejarnya cepat tersebut merasa dirinya diperhatikan dan dihargai atas prestasinya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebaliknya, kecepatan belajar berdampak negatif apabila siswa merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai, sehingga siswa tersebut kendor semangatnya.

Oleh sebab itu disinilah perlu adanya suatu program khusus yang diperuntukkan bagi siswa yang belajarnya cepat. Menurut hemat penulis diantara program khusus itu misalnya adanya program akselerasi atau percepatan kenaikan kelas bagi siswa yang memang memenuhi kriteria terhadap ketentuan yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Di beberapa sekolah di Indonesia baik itu di tingkat menengah pertama maupun menengah atas bahkan di perguruan tinggi, akselerasi atau percepatan tersebut sudah banyak dilakukan.

3) Peningkatan Motivasi Belajar

Di sekolah manapun termasuk di MIS Al-Muthahhirin tidak jarang ditemukan adanya siswa yang malas dalam belajar. Siswa nampak tidak bersemangat, suka membolos dan suka tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini tentu

merupakan hal yang wajar terjadi akan tetapi tidak boleh diabaikan begitu saja oleh seorang guru atau seorang pembimbing.

Karena jika dibiarkan atau sekolah bersikap abai dengan hal ini maka akan sangat berdampak pada masa depan siswa yang bersangkutan dan tentu saja nantinya akan berdampak pada eksistensi sekolah yang bersangkutan.

Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan hendaknya menyusun program-program atau kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI yakni Aqidah Akhlak. Sekarang ini telah banyak inovasi-inovasi yang bisa dilakukan guna meningkatkan motivasi seseorang termasuk di dalam hal adalah siswa. Di beberapa kota di Indonesia, kampus-kampus, bahkan luar negeri telah banyak dilakukan program peningkatan motivasi ini.

Maka dari itu, sekolah MIS AL-Muthahhirin juga sangat perlu penambahan kegiatan peningkatan motivasi siswa. Misalnya mengadakan training peningkatan motivasi siswa secara umum maupun training peningkatan motivasi siswa secara khusus yang berkaitan dengan mata pelajaran yang bersangkutan yakni mata pelajaran PAI.

Inti dari itu semua adalah bahwa guru berkewajiban untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara mengondisikan situasi belajar yang menarik dan menyenangkan, mengikutsertakan

siswa dalam segala kegiatan, memberikan perhatian dan menghargai hasil belajar siswa serta menghindari hal-hal yang menyebabkan siswa merasa tertekan.

4) Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar Efektif

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tentu saja tidak tumbuh secara kebetulan melainkan sering kali perlu adanya rangsangan atau stimulus melalui bantuan terutama dari guru-guru dan orang tua siswa.

Oleh karena itu hal tentu saja bukan pekerjaan yang gampang bagi seorang guru maupun seorang pembimbing. Hal ini perlu dilakukan dengan penuh kesabaran dan berkesinambungan demi perbaikan sikap dan belajar efektif seorang siswa pada mata pelajaran PAI khususnya.

Di MIS AL-Muthahhirin hal ini telah dengan baik dilakukan oleh guru. Sekolah telah membantu siswa yakni adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau seorang pembimbing seperti; membantu siswa menyusun rencana belajar yang baik, melatih siswa membaca cepat, melatih siswa untuk dapat mempelajari buku pelajaran secara efisien dan efektif, membiasakan siswa mengerjakan tugas-tugas secara teratur bersih dan rapi, membantu siswa menyusun jadwal belajar dan mematuhi jadwal yang telah disusunnya, membantu siswa agar dapat

berkembang secara wajar dan sehat, membantu siswa mempersiapkan untuk mengikuti ujian, dan lain sebagainya.

Hal ini perlu senantiasa disampaikan terhadapa siswa karena akan sangat membantu siswa dalam menumbuhkan motivasi dalam dirinya agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang efektif

3. Penilaian

Walaupun program bimbingan telah dilaksanakan di MIS Al-Muthahhirin, namun penilaian lebih lanjut apakah program itu sudah berhasil atau belum dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar PAI masih belum dilaksanakan secara lebih sempurna. Pelaksanaan keberhasilan layanan bimbingan belajar hanya melihat nilai akhir semester siswa, dan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaannya. Secara umum yang ada selama ini di MIS Al-Muthahhirin adalah proses kegiatan kurang mendapatkan perhatian yang maksimal.

Akan tetapi jika dilihat secara sederhana maka program bimbingan di MIS Al-Muthahhirin secara keseluruhan bisa dikatakan telah berjalan walaupun sangat sederhana, diantaranya adalah program pengajaran perbaikan, pendalaman materi, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Oleh karena itu, agar program bimbingan ini berjalan dengan optimal maka tentu ini perlu penanganan yang lebih serius dan profesional. Disamping itu, hal ini akan sangat membutuhkan tenaga, pikiran, alokasi waktu yang tersendiri bahkan biaya tentu saja sangat diperlukan.

**B. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Belajar PAI (Aqidah Akhlak)
pada siswa kelas V MIS Al-Muthahhirin Kecamatan Woja Kabupaten
Dompu**

1. Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa di masa-masa krisis ekonomi seperti sekarang ini dan tidak adanya kebijakan yang baik dari pemerintah terhadap insentif seorang guru, maka banyak sekali seorang guru disamping berprofesi sebagai seorang guru, tidak sedikit guru tersebut mencari jenis pekerjaan lain demi menutupi keperluan hidup dan keluarganya yang menjadi tanggungan dirinya.

Oleh sebab itu, profesi mereka sebagai seorang guru akan berjalan tidak optimal dan maksimal karena kesibukan-kesibukan yang harus mereka kerjakan di luar profesi dia sebagai seorang guru yang mempunyai tanggung jawab melayani seorang siswa di sekolah.

Di MIS Al-Muthahhirin juga demikian, banyak guru yang tidak sepenuhnya memberikan perhatiannya terhadap seorang siswa karena guru tersebut mau tidak mau harus melakukan pekerjaan lain guna memperoleh materi untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Karena jika hanya berharap pada gaji yang diberikan oleh sekolah, maka tentu hal tersebut sangat kurang.

Oleh karena itu, persoalan ini menjadi sangat kompleks karena disebabkan oleh tidak hanya satu permasalahan tetapi banyak permasalahan yang menjadi sebab tidak fokusnya seorang guru menjalani profesinya sebagai seorang guru di sekolah.

Adapun hambatan khusus dari guru bidang studi PAI, hambatan yang dapat timbul adalah sikap yang tidak mau tahu terhadap tugas sebagai guru bidang studi dalam hubungannya dengan kepentingan bimbingan.

2. Siswa

Lemahnya motivasi diri dan kurangnya usaha untuk memperbaiki kesalahan diri dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah hal ini menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya proses bimbingan belajar khususnya pelajaran PAI di MIS Al-Muthahhirin. Ada beberapa siswa yang walaupun telah berkali-kali diberi motivasi, dorongan, nasihat akan tetapi masih saja berperilaku yang tidak baik, sering bergurau dengan temannya pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa dan sebagainya.

3. Orang Tua/Wali

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Kepala Madrasah dan guru-guru yang lain, bahwa kesadaran orang tua/wali murid terhadap pentingnya pendidikan memang sangat sangat rendah. Hal ini terbukti pada saat penerimaan siswa baru di MIS Al-Muthahhirin ini. Jadi pada saat penerimaan siswa baru maka pihak sekolahlah yang mencari siswa ke rumah-rumah warga agar menyekolahkan anaknya. Padahal jika orang tua

sadar akan pentingnya masa depan anak dan betapa perlunya pendidikan bagi anaknya maka orang tua/wali yang mengantarkan atau memotivasi anaknya agar masuk sekolah.

Kenyataan di atas nantinya akan berdampak kurang optimalnya peran orang tua pada saat anaknya masuk sekolah. Berawal dari kurangnya atau rendahnya keinginan untuk menyekolahkan anaknya yang dilatarbelakangi rendahnya pemahaman terhadap pentingnya suatu pendidikan maka orang tua seperti ini akan memiliki daya kontrol yang lemah terhadap anaknya yang sangat memerlukan bantuan bimbingan di rumah.

Oleh karena itu jika bimbingan ingin berjalan dengan optimal maka hendaknya ada kerja sama yang baik antara pihak orang tua/wali, guru dan anak/siswa agar tidak terkesan memasrahkan semua pendidikan ke sekolah. Sehingga ketika ada kesalahan anak misalnya tidak buru-buru menyalahkan gurunya atau sebaliknya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar PAI

Pelaksanaan layanan bimbingan belajar PAI di MIS Al-Muthahhirin dilaksanakan regular terpadu dengan proses belajar mengajar yang ditangani langsung oleh guru. Adapun layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan yaitu:

- a. Perencanaan, yang meliputi penyusunan program bimbingan di MIS Al-Muthahhirin yang di koordinir antara guru dan kepala sekolah.
- b. Pelaksanaan, yang meliputi bimbingan penempatan dan penyaluran.

Bimbingan penempatan dan penyaluran, yang berupa bimbingan atau pengarahan bakat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

- 1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah, yang dilakukan dengan pengamatan sikap dan kebiasaan belajar siswa, dan tes hasil belajar.
- 2) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar, yang meliputi: pengarahan perbaikan, pendalam materi, kegiatan pengayaan, remedial, dan peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Faktor yang menghambat dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar PAI

a. Guru

Banyaknya kewajiban yang harus di kerjakan sebagai guru maupun wali kelas yang mempunyai tugas tambahan, sehingga waktunya sangat terbatas untuk kegiatan dalam hal bimbingan, sehingga bimbingan kadang dilaksanakan terkadang tidak dilaksanakan. Gaya mengajar yang monoton dan kurang menggunakan metode yang bervariasi. Karena memang latar belakang pendidikan mereka bukan pendidikan bimbingan konseling.

b. Siswa

Tidak adanya usaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan sikap dalam belajar yaitu sering terlambat mengikuti pendalaman materi, tidak mengerjakan PR dan jarang membaca buku perpustakaan.

c. Orang Tua/ Wali Murid

Kurangnya kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah sehingga pemberian bantuan bimbingan belajar hanya dilakukan sepihak oleh sekolah.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya membuat kebijakan yang mendukung layanan bimbingan belajar terpadu dengan proses belajar mengajar.

- b. Hendaknya membuat program yang ditujukan untuk siswa. Banyak sekali program kegiatan misalnya membuat program melalui buku penghubung yang ditujukan agar peran aktif pendidikan orangtua terhadap anaknya untuk dikomunikasikan kepada pihak sekolah. Komunikasi lewat buku penghubung sangat efektif untuk kelancaran dalam memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar anak.

Buku penghubung antara orangtua dengan guru (sekolah) meliputi tiga aspek yaitu: ibadah, sosial, dan mandiri. Sekolah memberikan fasilitas komunikasi tertulis ini untuk menjaga hubungan komunikasi antara guru (sekolah) dengan orangtua dan sebaliknya antara orangtua dan guru (sekolah), supaya guru dan orangtua mengenal secara mendalam potensi, kendala, dan hambatan anak yang dididiknya dan menentukan sikap dan tindakan tepat sasaran.

2. Guru

Hendaknya guru memberikan layanan bimbingan belajar terprogram dengan baik serta penerapan metode dan bahan yang bervariasi.

3. Siswa

Hendaknya siswa memanfaatkan layanan bimbingan belajar agar dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi & Widodo S. *“Psikologi Belajar”*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Dewa Ketut Sukardi. *“Pengaruh Hubungan Manusia di Kalangan Murid Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Dasar”*, Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Erman Amti & Marjohan. *“Bimbingan dan Konseling”*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1991.
- Gusti Sari Nadia Ulfa. *“Implementasi KBK Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di SDI Darunnajah Ulujami”*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- H. Sukiman AR. *“Pembelajaran di Sekolah Berorientasi Kecakapan Hidup”*, Majalah Akrab, No. 231/XVIII/2001.
- Jumhur & Muh. Surya. *“Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah”*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Kartono Kartini. *“Kepribadian Siapaakah Saya?”*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Keputusan Menpan No. 93, Tahun 1995
- Margono S. *“Metode Penelitian Pendidikan”*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Miles & Huberman. *“Analisis Data Kualitatif”*, terj., Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Pres, 1992.
- Moh. Nazir. *“Metode Penelitian”*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Moleong. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mulyati. *“Peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) At-Thohiriyah Desa Klampok Kecamatan Purworejo-Klampok Kabupaten Banjarnegara Dalam Pembinaan Akhlak Anak”*, Skripsi, Semarang: UNS, 2005.
- M. Ismail Yusanto, dkk. *“Menggagas Pendidikan Islami”*, Bogor: Al Azhar Press, 2004
- Nana Syaodih Sukmadinata. *“Metode Penelitian Pendidikan”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Siti Mastuti. *“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V di SDN Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2008-2009”*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2010.
- Sudjiono. *“Pengantar Statistik Pendidikan”*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2000.
- Suharsimi Arikunto. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suharyanto. *“Layanan Bimbingan Sekolah”*, Jakarta: Depdikbud, 2006.
- Sukmadinata. *“Metode Penelitian Pendidikan”*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Sunarya Kartadinata, dkk. *“Bimbingan di Sekolah Dasar”*, Jakarta: Depdikbud, 1998.
- Surachmat, W. *Teknik Research Pengamatan Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1972.
- Sutrisno Hadi. *“Metodologi Researc II”*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Penyusun. *“Pedoman Penulisan Skripsi”*, Mataram: IAIN Mataram Press, 2009.
- Ulya Ulfa. *“Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Permata Kota Malang”*, Skripsi, Malang: Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.